

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan obyek wisata yang melimpah dan beragam, baik wisata alam maupun wisata buatan. Adanya berbagai suku bangsa dan budaya yang berbeda-beda di Indonesia, dapat mendorong dan mengembangkan industri pariwisata di Indonesia. Kekayaan alam Indonesia yang berupa obyek wisata dengan daya tarik dan ciri khas tersendiri ini, dapat membantu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Indonesia. Daerah-daerah yang dianugerahi sumber daya alam berupa obyek wisata juga diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam memberikan sumber pendapatan. Selain itu, bagi wisatawan mancanegara berlibur di tempat-tempat wisata yang ada di Indonesia tidak terlalu mengeluarkan biaya yang terlalu mahal. Dengan biaya yang tidak terlalu mahal ini, wisatawan tersebut sudah dapat menikmati keindahan alam sekaligus lingkungan baru yang tidak akan dijumpai di negara asalnya.

Pariwisata merupakan aktivitas yang berkaitan dengan wisata yang difasilitasi dan tersedianya pelayanan dan penduduk lokal, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Munculnya minat orang untuk berwisata baik asing maupun lokal timbul karena daya tarik wisata di suatu daerah baik itu dari segi keunikan, keindahan, dan nilai budaya di daerah tersebut. Pada dasarnya, pariwisata itu motif kegiatannya adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi, kegiatan agama, dan juga untuk

kegiatan berolahraga. Selain itu, semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis, baik sementara maupun dalam jangka waktu lama, serta untuk prospek jangka panjangnya (*sustainable tourism*). Jutaan orang telah mengenal tentang pariwisata, bahkan sering melakukan dan mampu menikmati pariwisata setiap saat, namun kenyataannya masih belum mampu mendalami arti dan makna dari pariwisata secara utuh. Kegiatan pariwisata adalah kegiatan yang bersifat multi sektoral, yaitu dilakukan oleh banyak pihak yang di mana mereka mempunyai kepentingan yang sama dan saling mendapatkan manfaatnya. Disebut juga multi dimensional yakni, pariwisata itu membutuhkan support atau dukungan dari segala aspek pandangan, pemahaman, ide, pendapat yang berbeda-beda dari berbagai lintas sektoral. Dalam kesimpulannya, pariwisata adalah keseluruhan fenomena (gejala) dan hubungan-hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia di luar tempat tinggalnya. Dengan maksud bukan untuk tinggal menetap dan tidak berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan upah (Soebagio, 2012).

Pariwisata juga dapat dikategorikan sebagai suatu kebutuhan bagi masyarakat dan kebutuhan psikis masyarakat (wisatawan) butuh kepuasan dengan apa yang mereka inginkan. Dalam hal tersebut memerlukan adanya suatu kebijakan yang menjadi salah satu acuan terwujudnya di bidang pengembangan pariwisata dan peningkatan perekonomian antara masyarakat dan pemerintah. Sektor pendorong di daerah sekitar mengharapkan dampak positif guna menunjang perekonomian masyarakat di daerah sekitar tempat

wisata tersebut pihak pemerintah memberikan suatu keleluasaan agar masyarakat dapat terbantu dari segi perekonomian. Perlunya dari pihak pemerintah sendiri menerapkan kebijakan dalam langkah yang tepat sasaran salah satu cara guna menunjang peningkatan perekonomian di sektor pariwisata.

Sektor pariwisata merupakan salah satu industri yang memiliki gaya baru dan mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan (Wahab, 2003). Berkembangnya pariwisata di satu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomi, sosial, dan budaya. Namun, jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat.

Pengembangan pariwisata sangat penting dilakukan karena saat ini dan di masa depan akan terus terjadi pergeseran atau berkurangnya minat wisata. Motif, minat, selera, tuntutan, dan perilaku wisatawan terus menerus berubah dan perlu direspon dengan tepat. Dengan terbatasnya ketersediaan produk wisata yang berkualitas, ditambah dengan meningkatnya persaingan produk dan jasa di pasar wisata. Perencanaan akan pengembangan wisata mutlak dilakukan. Perencanaan yang baik diharapkan tentunya akan menghasilkan peningkatan daya saing dari suatu produk wisata. (Damanik dan Weber, 2006).

Pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks. Pengembangan meliputi mengaktifkan sumber daya, memperluas kesempatan mengukui keberhasilan dan mengintegrasikan kemajuan (Ramly, 2007).

Pengembangan wisata merupakan kegiatan wisata yang cukup strategis untuk membangun sektor pariwisata di tanah air, terutama dalam bidang ekonomi. Alasannya adalah karena pengembangan wisata akan menciptakan aktivitas ekonomi lainnya dengan tetap berbasis pada pariwisata. Kegiatan ini memberi berbagai keberuntungan, yaitu penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, pelestarian alam dan budaya lokal, pemberdayaan masyarakat, dan pemerataan pendapatan masyarakat. Keuntungan lain yang bisa didapat dari pengembangan wisata adalah meminimalkan potensi urbanisasi masyarakat ke kota karena mampu menciptakan aktivitas ekonomi di wilayah kawasan wisata yang berbasis pada kegiatan wisata (ekonomi pariwisata).

Kupang sebagai Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki berbagai macam wisata di antaranya wisata alam, wisata buatan, dan wisata sejarah yang apabila dikelola dan dikembangkan dengan baik dan tepat maka akan menjadi daerah tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi. Kota Kupang sendiri mempunyai potensi obyek wisata yang perlu dikaji secara mendalam untuk dikembangkan di masa yang akan datang. Di antaranya adalah obyek wisata

Pantai Kelapa Lima yang terletak di Kecamatan Kelapa Lima, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kota Kupang mempunyai garis pantai yang panjang dengan keindahan pantainya. Obyek Wisata Pantai Kelapa Lima berada pada kawasan bebas terbuka, hijau, ditumbuhi oleh pohon lontar, gamal, dan pohon kelapa sehingga menjadi tempat rekreasi yang bebas dikunjungi oleh siapa saja baik masyarakat lokal maupun wisatawan mancanegara. Dengan kawasan yang terbuka ini, bukan hanya sebagai tempat rekreasi semata, namun juga sering dilakukan wisata rohani. Kegiatan gerejawipun sering dilaksanakan di kawasan ini. Para nelayan setempat dengan mudah dapat menyandarkan perahu-perahu mereka di pesisir sambil menjajakan hasil tangkapan laut mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, kawasan pantai ini dapat menjadi salah satu identitas masyarakat setempat

Pantai Kelapa Lima merupakan salah satu obyek wisata di Kota Kupang yang kini sudah berkembang pesat. Tersedianya berbagai fasilitas seperti WC, lopo (besar dan sedang masing-masing 4 lopo) yang dimana lopo ini digunakan sebagai tempat berjualan, dijadikan café, dan juga dapat disewakan. Fasilitas lain yaitu, tersedianya lahan parkir, lampu, tempat duduk dari semen tanpa hiasan dan yang dengan hiasan berupa bentuk alat musik tradisional Sasando, dan penjagaan yang ketat dari pihak Kepolisian dan Polisi Pamong Praja. Pembangunan dan pengembangan wisata Pantai Kelapa Lima ini dilakukan guna mendukung pembangunan sektor pariwisata di Kota Kupang. Wisata Pantai Kelapa Lima juga sekaligus dijadikan sebagai wisata kuliner dan sebagai tempat masyarakat setempat membangun UMKM seperti, ikan bakar, salome

goreng dan salome kuah (semacam bakso), pisang bakar, jagung bakar yang dimakan bersamaan dengan sambal daun kemangi dan dicampuri perasan air jeruk, dan berbagai macam kue mulai dari tekstur hingga cita rasa. Tidak hanya makanan, para pedagang juga menjual berbagai macam minuman mulai dari minuman pop ice dengan berbagai varian rasa hingga kopi juga dengan berbagai varian rasa yang nikmat. Selain itu juga, di kawasan Pantai terdapat beberapa pedagang yang menjual kain tenun dengan berbagai macam motif asal NTT. Dengan adanya wisata kuliner dengan berbagai macam jenis, tekstur, hingga cita rasa, masyarakat lokal maupun wisatawan mancanegara yang datang berkunjung di Pantai Kelapa Lima tidak hanya untuk menikmati keindahan Pantai, namun juga dapat menikmati kuliner yang ada. Selain mendorong percepatan pembangunan ekonomi masyarakat, kawasan wisata pantai dan kuliner dapat semakin menghidupkan aktivitas masyarakat Kota Kupang dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat daerah setempat. Pemerintah Kota Kupang menginginkan wisata Pantai Kelapa Lima tetap hidup sebagaimana adanya. Semua aktivitas usaha ekonomi tetap berjalan karena pemerintah akan terus menyiapkan berbagai fasilitas dalam mendukung pembangunan ekonomi masyarakat. Dengan dukungan berbagai pihak, Pemerintah Kota Kupang juga selalu mengadakan kegiatan seni budaya dan *live music* di kawasan Pantai Kelapa Lima, sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk terus berkunjung ke Pantai Kelapa Lima.

Tabel 1.1
Sarana dan prasana di Pantai Kelapa Lima beserta jumlah dan kondisinya

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Area Parkir	2	Baik
2.	Lopo (besar dan sedang masing-masing 4 buah)	8	Baik
3.	WC (laki-laki dan perempuan)	4	Baik
4.	Lampu	27	Baik
5.	Tempat makan/minum	22	Kurang baik
6.	Panggung hiburan	1	Baik
7.	Tempat duduk	20	Baik

Dari tabel di atas diketahui bahwa, fasilitas dan sarana prasarana yang ada pada wisata Pantai Kelapa Lima, tidak semua berada dalam kondisi baik. Hal ini juga menjadi perhatian pemerintah untuk segera melakukan perbaikan terhadap fasilitas dan sarana prasarana. Pemantauan dan evaluasi dari setiap tahap yang dilalui patut dijalankan secara konsisten dan sistematis guna mencapai tujuan maksimal dari kemitraan pengembangan obyek wisata Pantai Kelapa Lima.

Industri pariwisata apabila ditinjau dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia karena dengan adanya suatu obyek wisata maka dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara atau daerah tertentu seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat, pertunjukan seni dan budaya yang menarik perhatian wisatawan mancanegara dan wisatawan Indonesia. Industri pariwisata yang berkembang dengan pesat memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan

masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Hal tersebut menjadikan para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut (Spillane, 1994). Faktor budaya menjadi salah satu hal yang dapat menarik wisatawan. Faktor budaya lahir dari warisan leluhur atau nenek moyang yang dikembangkan dan dikenalkan oleh pewarisnya. Untuk memperkenalkan budaya sebagai salah satu aspek dalam menarik minat wisatawan berkunjung, maka harus ada strategi untuk menjaga kebudayaan yang ada dari segi warisan budayanya sendiri dan dari segi kompetitifnya. Hal ini selaras dengan pendapat Richards dan Wilson dalam Li (2014) bahwa daya tarik wisata budaya yang terlibat dalam lingkungan pasar yang sangat kompetitif karena dalam hal pengadaannya untuk pasar pariwisata budaya semakin dibanjiri dengan daya tarik baru, rute budaya, dan pusat warisan dan di dalam hal permintaannya terdapat permintaan yang cepat berubah dari pelanggan.

Dalam hal ini, potensi budaya lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Budaya lokal sangat memberi pengaruh dalam pengembangan pariwisata dan menjadi daya tarik yang kuat untuk menarik minat pengunjung atau wisatawan yang datang. Sementara itu, hubungan wisatawan dengan kebudayaan adalah, kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu, merupakan seni budaya bangsa yang telah banyak menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan

wisata, misalnya: Bali. Kesenian tradisional di Indonesia sangat bervariasi, karena banyak jenis dan ragamnya bahkan pada suatu daerah dijumpai bermacam-macam tradisionalnya (Koentjaraningrat, 2001).

Menurut Sutarso (2007), nilai strategis budaya lokal telah menginspirasi berbagai daerah untuk mengembangkan potensi lokalitas dalam pengembangan pariwisata. Dengan berbagai pertimbangan tersebut di atas, maka pengembangan pariwisata tidak boleh meminggirkan budaya dan spirit lokal. Lanjut Sutarso, perlu digagas pengembangan pariwisata yang sejalan dengan pengembangan budaya lokal, semangat manusia beserta cipta, rasa karsanya dan gagasan tersebut dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa, pembangunan daya tarik wisata didasarkan pada pembangunan masyarakat dan budayanya.

Dengan demikian, beberapa upaya dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal pada wisata Pantai Kelapa Lima adalah antara lain, adanya pegelaran NTT fashion week yang dimana para model mengenakan busana berbahan kain tenun yang bermotif dari berbagai daerah yang ada di NTT, tempat duduk yang dibuat dengan hiasan berupa alat musik tradisional Sasando, adapun pedagang yang berjualan kain tenun asal NTT, dan bangunan berupa lopo yang dimana lopo tersebut merupakan bangunan berbau tradisional dan salah satu ciri khas rumah adat yang ada di NTT, dan sering adanya pertunjukan tarian tradisional dari berbagai sanggar yang ada di Kota Kupang. Hal ini menandakan bahwa budaya lokal sangatlah berpotensi dalam pengembangan pariwisata dan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Namun, dengan kelebihan-kelebihan yang banyak dimiliki wisata Pantai

Kelapa Lima, masih ada kekurangan atau masalah yang dihadapi yakni, para pedagang ikan yang masih menyalahgunakan tempat untuk berdagang hasil tangkapan mereka di dalam kawasan Pantai sehingga menyebabkan kawasan berbau amis ikan dan aroma busuk dari air ikan yang dibuang begitu saja di kawasan Pantai. Tidak hanya itu, sampah-sampah yang terbawa oleh arus air laut dan berserakan di pinggir pantai tidak dibersihkan sehingga, menyebabkan kawasan kotor dan tercemar.

Maka dengan hal ini, perlu adanya sikap dan antisipasi secara dini oleh Pemerintah Kota Kupang untuk mengurus dan menyelesaikan masalah tersebut agar pengembangan wisata Pantai Kelapa Lima menjadi lebih baik, efisien, dan unggul, dengan menerapkan strategi yang efektif. Dengan demikian, untuk mencari alternatif strategi pengembangan pariwisata di Kota Kupang khususnya Pantai Kelapa Lima, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Kelapa Lima Berbasis Budaya Lokal di Kota Kupang”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi yang perlu dilakukan oleh pemerintah dalam mengembangkan obyek wisata Pantai Kelapa Lima Berbasis Budaya Lokal di Kota Kupang?
2. Bagaimana peluang berbasis budaya lokal yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dalam mengembangkan obyek wisata Pantai Kelapa Lima Berbasis Budaya Lokal di Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis terkait hal berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan obyek wisata Pantai Kelapa Lima Berbasis Budaya Lokal di Kota Kupang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis peluang berbasis budaya lokal yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dalam mengembangkan obyek wisata Pantai Kelapa Lima Berbasis Budaya Lokal di Kota Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga keragaman literatur serta referensi, khususnya literatur dan referensi studi terkait pengembangan ataupun pemanfaatan pariwisata berbasis budaya lokal, sehingga menjadi pembanding dari penelitian-penelitian lain dan memberi solusi untuk penelitian berikutnya yang masih relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk bisa menyelesaikan tugas akhir dan kemudian akan diuji agar dapat meraih gelar Sarjana.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa terkait strategi pengembangan pariwisata berbasis

budaya lokal yang ada di Kota Kupang maupun di daerah lain di luar Kota Kupang.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengetahui terkait strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal di Kota Kupang maupun di daerah lain di luar Kota Kupang.